



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

19 Mei 2026

Kepada Yth.
Direktur Bursa Efek Indonesia
Indonesia Stock Exchange Building
Jl. Jend Sudirman Kav. 52-53, Jakarta

Perihal: **Tanggapan atas Permintaan Penjelasan**

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat Bursa Efek Indonesia nomor : S-05447/BEI.PP2/05-2026 tanggal 12 Maret 2026 perihal Permintaan Penjelasan dengan ini PT Wijaya Karya (Persero) Tbk ("**Perseroan**") menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

Terkait Laporan Keuangan per 31 Maret 2026

- 1. Berdasarkan laporan posisi keuangan, Perseroan membukukan kas dan setara kas per 31 Maret 2026 sebesar Rp1,46 triliun atau mengalami penurunan sebesar 47,11% dibandingkan dengan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp2,75 triliun. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, saldo kas dan setara kas per 31 Desember 2025 juga mengalami penurunan sebesar 18,03% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp3,36 triliun. Selain itu, saldo bank dibatasi penggunaannya juga mengalami penurunan signifikan dari Rp450,12 miliar menjadi Rp74,94 miliar. Sebelumnya, saldo bank dibatasi penggunaannya per 31 Desember 2025 juga mengalami penurunan sebesar 81,17% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp2,39 triliun. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:**

- a. Faktor utama yang menyebabkan penurunan kas dan setara kas secara signifikan sejak tahun 2024 hingga triwulan I tahun 2026.**

Faktor utama yang menyebabkan penurunan kas setara kas secara signifikan sejak tahun 2024 disebabkan oleh upaya Perseroan untuk menurunkan pokok pinjaman melalui pembayaran pinjaman jangka panjang, serta pembayaran bunga dan operasional Perusahaan, dalam hal ini termasuk pembayaran vendor. Sedangkan penurunan kas pada periode 31 Maret 2026 disebabkan oleh pembayaran aktivitas operasional perusahaan yang terdiri dari pembayaran mitra kerja, biaya usaha, serta penurunan pokok pinjaman melalui pembayaran pinjaman jangka panjang.

- b. Latar belakang penurunan saldo bank dibatasi penggunaannya secara signifikan.**

Penurunan saldo bank dibatasi penggunaannya disebabkan penggunaan dana hasil PMHMETD II Perseroan yang digunakan untuk membiayai Proyek Strategis Nasional dan Ibu Kota Nusantara, sesuai dengan Prospektus.

- c. Strategi Perseroan dalam menjaga kecukupan modal kerja dan likuiditas jangka pendek.**

Perseroan telah menerapkan beberapa strategi dalam menjaga kecukupan modal kerja dan likuiditas jangka pendek sebagaimana tertuang dalam *Substream* Rencana Penyehatan Keuangan Perseroan yaitu antara lain:

- *Substream* Percepatan Penagihan Piutang/Klaim Bermasalah dengan menjalankan proses klaim baik melalui negosiasi bilateral, mediasi lembaga yang



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

berwenang maupun litigasi melalui pengadilan dan/atau badan arbitrase domestik maupun internasional.

- *Substream Asset Recycling* melalui divestasi atas aset-aset *non-core* Perseroan dalam rangka mendapatkan dana tunai untuk menurunkan pokok pinjaman sekaligus memenuhi kecukupan modal kerja Perseroan.
- *Substream Perbaikan Portofolio Orderbook* dilakukan dengan berfokus kepada proyek-proyek yang memiliki pembayaran *monthly progress* dengan tujuan mengurangi defisit kas dan kebutuhan modal kerja. Perseroan saat ini terus melakukan upaya *refocusing* pada core business Perseroan melalui proyek konstruksi dan EPC dengan mengutamakan perolehan proyek dengan pola pembayaran *monthly progress* dan uang muka, tanpa melakukan investasi baru.

d. Apakah Perseroan memiliki rencana *refinancing*, restrukturisasi pinjaman, maupun tambahan pendanaan untuk menjaga arus kas operasional? Apabila ada, agar dijelaskan secara rinci.

Perseroan saat ini berada dalam masa restrukturisasi pinjaman perbankan sebagaimana telah ditandatanganinya perjanjian *Master Restructuring Agreement* (MRA) pada 2024. Atas perjanjian tersebut Perseroan mendapatkan keringanan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam rangka mengurangi tekanan kas jangka pendek dan menengah. Pada bulan April tahun 2026 Perseroan juga telah memperoleh persetujuan penundaan jatuh tempo utang Obligasi dan Sukuk melalui mekanisme RUPO dan RUPSU. Untuk rencana selanjutnya, Perseroan saat ini sedang berproses melaksanakan restrukturisasi komprehensif. Melalui strategi tersebut diharapkan dapat menurunkan beban bunga Perseroan serta meningkatkan fleksibilitas struktur modal untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang Perusahaan. Dalam rangka pelaksanaan restrukturisasi tersebut, Perseroan juga telah menyampaikan permohonan dukungan kepada Pemegang Saham mayoritas untuk dapat memperoleh *support* melalui berbagai skema seperti *cash collateral* atau *guarantee letter* untuk Bank Garansi, *refinancing*, setoran modal, maupun *carved out*.

2. Berdasarkan CALK nomor 6 tentang Piutang Usaha per 31 Maret 2026, terdapat piutang usaha yang telah jatuh tempo sebesar Rp1,64 triliun atau setara 68,11% dari total piutang usaha. Piutang jatuh tempo tersebut didominasi oleh piutang dengan umur lebih dari 12 bulan sebesar Rp1,19 triliun atau setara 49,52% dari total piutang usaha bruto. Perseroan membukukan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp714,65 miliar atau sebesar 43,48% dari total piutang jatuh tempo. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:

a. Latar belakang masih tingginya piutang usaha dengan umur lebih dari 12 bulan sebesar Rp1,19 triliun.

Masih tingginya piutang usaha perseroan dengan umur lebih dari 12 bulan dikarenakan kesulitan keuangan yang dialami oleh owner atau pemberi kerja, strategi yang dilakukan oleh Perseroan adalah membuat tim khusus untuk mempercepat proses pencairan atas piutang yang telah jatuh tempo.

b. Strategi Perseroan dalam meningkatkan kolektabilitas dan percepatan penagihan piutang usaha.

Perseroan mengutamakan proses negosiasi kepada owner, melaksanakan proses mediasi (melalui BPKP, Danantara, Jamdatun), apabila negosiasi menemui hambatan, langkah terakhir menempuh proses litigasi.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

- c. Target waktu penyelesaian piutang usaha yang telah jatuh tempo.**
Maksimal 90 hari setelah jatuh tempo (menyesuaikan dengan tipe kontrak dan cara pembayaran).
 - d. Dasar pertimbangan Perseroan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp714,65 miliar atau hanya sebesar 43,48% dari total piutang jatuh tempo.**
Dasar pertimbangan Perseroan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atas piutang usaha sudah sesuai PSAK terkait dengan memperhitungkan *aging roll rate* yang diupdate setiap tahun dengan menggunakan data terkini sebagai dasar dalam estimasi penurunan nilai piutang usaha.
 - e. Kebijakan Perseroan dalam menentukan expected credit loss (ECL) serta pemenuhan PSAK terkait penurunan nilai instrumen keuangan.**
Kebijakan Perseroan dalam menentukan *Expected Credit loss (ECL)* sudah memenuhi ketentuan PSAK terkait penurunan nilai instrumen keuangan. Variabel yang digunakan oleh Perseroan antara lain, *Gross domestic product (GDP)*, Inflasi, Populasi dan *General Government gross debt (Percent of GDP)*.
- 3. Berdasarkan CALK nomor 8 tentang Tagihan Bruto Pemberi Kerja – Neto, Perseroan membukukan saldo sebesar Rp1,95 triliun per 31 Maret 2026 atau meningkat sebesar 31,01% dibandingkan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp1,49 triliun. Sebelumnya, saldo tagihan bruto pemberi kerja per 31 Desember 2025 mengalami penurunan sebesar 14,49% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp1,74 triliun. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:**
- a. Latar belakang peningkatan tagihan bruto pemberi kerja selama tahun 2025 hingga triwulan I tahun 2026.**
Latar belakang peningkatan tagihan bruto Perseroan sebagian besar dikarenakan *milestone* proses penagihan yang belum tercapai.
 - c. Target waktu penagihan dan pencairan tagihan bruto tersebut.**
Dalam siklus normal Perseroan menargetkan tagihan bruto dapat dikonversi menjadi piutang usaha dalam waktu 1-2 bulan (menyesuaikan dengan kontrak), yang selanjutnya akan diikuti dengan proses pencairan. Adapun Perseroan secara proaktif terus berupaya mempercepat proses pencairan tersebut guna menjaga stabilitas likuiditas di tengah dinamika penagihan, dengan waktu penyelesaian kelengkapan administrasi dan verifikasi progres lapangan bersama Pemberi Kerja, yang menjadi prasyarat mutlak untuk penagihan resmi (piutang) dapat diterbitkan.
 - d. Risiko gagal tagih, dispute, maupun keterlambatan pembayaran atas tagihan bruto pemberi kerja.**
Perseroan secara berkala melakukan evaluasi atas kolektibilitas tagihan bruto dengan mempertimbangkan status proyek, progres pekerjaan, kemampuan pembayaran pemberi kerja, dan kelengkapan administrasi proyek. Selain itu, Perseroan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian melalui pembentukan pencadangan sesuai ketentuan akuntansi yang berlaku. Lebih lanjut Perseroan juga terus melakukan koordinasi intensif dengan pemberi kerja untuk mempercepat proses verifikasi dan pembayaran tagihan.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

e. Upaya Perseroan dalam mempercepat konversi tagihan bruto menjadi arus kas operasional.

Perseroan melakukan proses negosiasi kepada owner, melaksanakan proses mediasi (melalui BPKP, Danantara, Jamdatun), apabila negosiasi menemui hambatan, langkah terakhir menempuh proses litigasi.

4. Berdasarkan rincian umur Pekerjaan Dalam Proses Konstruksi (PDPK), per 31 Maret 2026 saldo PDPK dengan umur lebih dari 12 bulan mencapai Rp5,19 triliun atau sebesar 84,45% dari total PDPK bruto Rp6,15 triliun. Atas hal tersebut agar dijelaskan:

a. Latar belakang tingginya saldo PDPK dengan umur lebih dari 12 bulan.

Proses klaim yang dilakukan oleh Perseroan kepada *project owner* masih dalam proses persetujuan, dimana faktor yang menyebabkan belum disetujuinya klaim tersebut dikarenakan kondisi keuangan *owner*, keterbatasan anggaran pemerintah dan *dispute* pekerjaan tambah.

b. Upaya Perseroan dalam menyelesaikan proses klaim variation order, adendum kontrak, mediasi, arbitrase, maupun sengketa proyek.

Dalam rangka penyelesaian PDPK dimaksud, Perseroan telah dan terus melakukan berbagai langkah, antara lain:

- i. melakukan pembahasan teknis maupun komersial secara intensif dengan pemberi kerja;
- ii. melengkapi dan memperkuat dokumen pendukung klaim, termasuk *evidence* progres pekerjaan, korespondensi proyek, instruksi kerja, berita acara, dan dokumen administrasi lainnya;
- iii. melakukan negosiasi atas *variation order* dan adendum kontrak;
- iv. melaksanakan mediasi dan penyelesaian secara musyawarah sesuai mekanisme kontrak;
- v. melakukan evaluasi hukum dan kontraktual bersama pihak terkait; dan
- vi. dalam hal diperlukan, menempuh mekanisme penyelesaian sengketa sesuai ketentuan kontrak, termasuk arbitrase maupun proses hukum lainnya.

Perseroan tetap mengedepankan prinsip penyelesaian secara komersial dan *business continuity* dengan mempertimbangkan hubungan jangka panjang dengan pemberi kerja.

c. Dasar pertimbangan Perseroan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp3,90 triliun atau sebesar 63,34% dari total PDPK bruto.

Dasar pertimbangan Perseroan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atas Pekerjaan Dalam Proses Konstruksi (PDPK) berdasarkan tingkat keyakinan manajemen atas keberhasilan klaim berdasarkan *assessment* yang dilakukan oleh Perseroan

d. Apakah terdapat proyek-proyek tertentu yang memiliki risiko gagal klaim atau penurunan kualitas aset.

Perseroan secara berkala melakukan penelaahan terhadap kualitas dan *recoverability* atas seluruh PDPK berdasarkan status negosiasi, kekuatan dasar kontraktual, kecukupan dokumen pendukung, kemampuan pembayaran pemberi kerja, serta perkembangan penyelesaian proyek.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

Berdasarkan hasil evaluasi internal Perseroan, sebagian besar PDPK masih memiliki dasar kontraktual dan administratif yang memadai untuk diselesaikan. Namun demikian, Perseroan tetap memperhatikan adanya risiko keterlambatan penyelesaian maupun potensi penyesuaian nilai *recovery* pada beberapa proyek tertentu.

Atas PDPK yang dinilai memiliki peningkatan risiko penurunan nilai, Perseroan telah melakukan pencadangan secara bertahap sesuai penerapan PSAK dan prinsip kehati-hatian.

e. Target waktu *recovery* dan penyelesaian atas PDPK yang telah berumur lebih dari 12 bulan.

Perseroan menargetkan percepatan *recovery* dan penyelesaian PDPK melalui penyelesaian administrasi proyek, finalisasi addendum, penyelesaian final account, maupun kesepakatan dengan pemberi kerja.

Secara bertahap, Perseroan menargetkan sebagian signifikan PDPK dengan umur lebih dari 12 bulan dengan tetap mempertimbangkan kompleksitas masing-masing proyek, proses persetujuan pemberi kerja, serta mekanisme penyelesaian sengketa yang berlaku.

Perseroan akan terus melakukan monitoring secara ketat terhadap perkembangan *recovery* PDPK guna menjaga kualitas aset dan mendukung perbaikan arus kas Perseroan.

f. Dampak saldo PDPK dan pencadangan tersebut terhadap arus kas operasional dan likuiditas Perseroan.

Dampak saldo PDPK dan pencadangan tidak berdampak terhadap arus kas operasional Perusahaan, namun berdampak terhadap likuiditas Perseroan.

5. Berdasarkan CALK nomor 11 tentang Persediaan, Perseroan membukukan persediaan sebesar Rp7,77 triliun per 31 Maret 2026 atau meningkat sebesar 1,56% dibandingkan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp7,65 triliun. Sebelumnya, saldo persediaan per 31 Desember 2025 telah mengalami penurunan sebesar 33,49% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024. Selanjutnya saldo persediaan per 31 Maret 2026 didominasi oleh aset real estat sebesar Rp6,11 triliun dan bangunan dalam konstruksi sebesar Rp2,67 triliun. Atas hal tersebut agar dijelaskan:

a. Latar belakang penurunan signifikan saldo persediaan selama tahun 2025.

Penurunan signifikan persediaan tahun 2025 karena Perseroan telah melakukan penurunan nilai persediaan pada Laporan Audit independen Per 31 Desember 2025 berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh penilai independen. Perseroan juga melakukan reklasifikasi persediaan pada Tamansari Gangga menjadi properti investasi pada periode yang sama.

b. Tingkat penjualan, utilisasi, dan strategi monetisasi aset real estat tersebut.

Menghadapi penurunan penjualan di sektor real estate berdasarkan dengan realisasi hasil usaha 2 tahun terakhir disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu :

- Penjualan cenderung menurun drastis dikarenakan jumlah *reserve* yang batal menjadi pesanan dikarenakan kolektibilitas kredit konsumen;



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

- Daya beli konsumen yang turun dikarenakan lesunya pergerakan bisnis di semua lini industri karena faktor geopolitik;
- Melakukan optimasi menjadi produk yang lebih *affordable* namun tetap mempertahankan kualitas.

Utilisasi dan strategi monetisasi atas aset real estate tersebut antara lain:

- Strategi Utilisasi Aset (Mengoptimalkan Fungsi) mengubah ready stok apartment dengan cara *adaptive Reuse* (Alih Fungsi), seperti mengubah unit residensial menjadi ruang kerja (*co-working space*);
- *Inventory Turnaround* dengan skema penjualan menjadi *Rent-to-Own* (Sewa-Beli) dengan program DP 20% langsung huni;
- *Pop-up Activation* dengan menjadikan area komersial yang kosong untuk acara komunitas, pasar seni, atau showroom sementara guna meningkatkan *foot traffic* dan daya tarik kawasan;
- Strategi Monetisasi dengan cara menciptakan aliran pendapatan baru melalui aset yang dimonetisasi Jangka Pendek & Menengah *Short-term Rental Management*.

c. Apakah terdapat proyek properti atau aset real estat yang mengalami perlambatan penjualan, *idle asset*, maupun indikasi penurunan nilai? Agar dijelaskan lebih lanjut.

Perseroan telah melakukan mitigasi atas penurunan nilai aset dengan menunjuk penilai independen pada akhir Desember 2025. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh penilai independen dilakukan pencadangan penurunan nilai persediaan berdasarkan kondisi fisik aset, histori pergerakan nilai aset, serta proyeksi aset tersebut sebagai bagian dari laba (rugi) periode berjalan.

d. Dasar pertimbangan Perseroan tidak membentuk penyisihan penurunan nilai persediaan.

Perseroan telah melakukan pencadangan penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan penilai independen dan telah menjadi bagian laba (rugi) periode berjalan pada laporan audit independen, sesuai dengan PSAK 202 terkait persediaan dalam paragraf 9 terkait pengukuran persediaan. Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.

e. Risiko terhadap likuiditas Perseroan mengingat besarnya proporsi persediaan berbentuk aset real estat dan bangunan dalam konstruksi.

Kondisi likuiditas Perseroan berpotensi mengalami tekanan akibat tingginya konsentrasi aset non-kas, khususnya dalam bentuk persediaan real estate dan proyek dalam penyelesaian yang bersifat tidak likuid

f. Pada 31 Maret 2026 terdapat perincian Aset Bunga PSAK 72 sebesar RP61,1 miliar. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:

i Latar belakang pengakuan Aset Bunga PSAK 72 tersebut.

Latar belakang pengakuan Aset Bunga PSAK 115 (PSAK 72) dilakukan sebagai bagian dari *5 Step of Revenue Recognition* untuk menentukan harga transaksi. Perseroan dalam menentukan harga transaksi perlu memperhatikan *time value of money* akibat perbedaan waktu antara penerimaan kas dengan penyerahan barang/jasa diatas 1 tahun dengan menggunakan tingkat bunga pendanaan signifikan yang dihitung menggunakan suku bunga rata-rata. Pada setiap periode triwulan perusahaan melakukan perhitungan kembali atas tingkat suku bunga sebagai bunga pendanaan signifikan.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

- ii Nature atau karakteristik transaksi yang mendasari pembentukan Aset Bunga PSAK 72.**
Nature atau karakteristik transaksi yang mendasari pembentukan Aset Bunga PSAK 115 (PSAK 72) berdasarkan memperhitungkan *time value of money* akibat perbedaan waktu antara penerimaan kas dengan penyerahan barang/jasa diatas 1 tahun dimana Perseroan dianggap menerima pendanaan dari pelanggan karena pengakuan pendapatan dilakukan pada saat serah terima dimana ketentuan serah terima dapat dilakukan jika seluruh hak & kewajiban sudah terpenuhi.
 - iii Dasar pengakuan dan pengukuran akun tersebut serta kesesuaiannya dengan ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku.**
Dasar pengakuan dan pengukuran akun tersebut berdasarkan sudah sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Komponen pendanaan signifikan dalam kontrak telah mengacu pada PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang saat ini menjadi PSAK 115 Pendapatan dari Kontrak dengan pelanggan paragraf 60-65.
 - iv Dampak pengakuan Aset Bunga PSAK 72 terhadap saldo persediaan, laba rugi, dan arus kas Perseroan.**
Dampak pengakuan Aset Bunga PSAK 72 menyebabkan nilai persediaan secara keseluruhan naik, Aset Bunga PSAK 72 memiliki pengakuan yang sama dari sisi liabilitas yaitu pada akun Liabilitas Bunga PSAK 72 sehingga pada saat serah terima dan pengakuan penjualan nilai tersebut akan langsung di reklasifikasi satu sama lain. Tidak terdapat pengaruh laba rugi dan arus kas atas penerapan pengakuan Aset Bunga PSAK 72.
 - v Sehubungan dengan masih digunakannya nomenklatur PSAK 72 dalam laporan keuangan per 31 Maret 2026, agar dijelaskan kebijakan Perseroan terkait penggunaan penomoran standar akuntansi keuangan yang berlaku efektif.**
PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan sejak 1 Januari 2024 menjadi PSAK 115 Pendapatan dari Kontrak dengan pelanggan, Perusahaan akan melakukan penyesuaian nomenklatur akun Aset Bunga PSAK 72 sesuai dengan penomoran standar akuntansi yang berlaku efektif.
- 6. Berdasarkan CALK nomor 18 tentang Investasi pada Entitas Asosiasi, Perseroan membukukan investasi pada ventura bersama sebesar Rp7,62 triliun per 31 Maret 2026 atau mengalami penurunan sebesar 5,63% dibandingkan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp8,08 triliun. Selain itu, Perseroan membukukan bagian rugi ventura bersama tahun berjalan sebesar Rp384,67 miliar pada triwulan I tahun 2026. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:**
- a. Latar belakang penurunan investasi pada ventura bersama sejak tahun 2024 hingga triwulan I tahun 2026.**
Latar belakang penurunan investasi pada ventura bersama sejak tahun 2024 hingga triwulan I tahun 2026, disebabkan oleh pengembalian pinjaman dari ventura bersama, setoran laba dan dampak kerugian yang dialami oleh ventura bersama.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

- b. Langkah mitigasi Perseroan untuk menekan kerugian proyek ventura bersama.**
Perseroan untuk menekan kerugian proyek ventura bersama dengan melakukan mitigasi dan evaluasi proyek-proyek ventura bersama saat pelaksanaan, penyelesaian proyek ventura bersama, potensi risiko pengembalian perpajakan.
 - c. Apakah terdapat ventura bersama yang berpotensi mengalami impairment atau membutuhkan tambahan pendanaan.**
Sampai saat ini Perseroan masih melakukan evaluasi terhadap investasi pada ventura bersama yang berpotensi mengalami impairment.
 - d. Strategi Perseroan terhadap investasi pada proyek-proyek ventura bersama yang masih membukukan rugi. Agar dijelaskan beserta dengan timeline pelaksanaannya.**
Strategi Perseroan terhadap investasi pada proyek ventura bersama melakukan evaluasi proyek investasi ventura bersama, setelahnya melakukan pencadangan kerugian (*impairment*).
 - e. Dampak kerugian ventura bersama terhadap profitabilitas dan arus kas Perseroan secara konsolidasian.**
Dampak kerugian ventura bersama terhadap profitabilitas adalah berkurangnya saldo investasi ventura bersama atas saldo laba proyek ventura bersama serta memengaruhi potensi arus kas masuk Perseroan.
 - f. Apakah Perseroan berencana melakukan diversifikasi atau mengubah strategi investasi dalam proyek ventura bersama ke depannya? Agar dijelaskan.**
Perseroan telah melakukan mitigasi perolehan proyek ventura bersama baru dengan kriteria pemilihan partner ventura bersama, mengikuti tender dengan uang muka, serta sumber dana perolehan proyek dari APBN atau dana Loan.
- 7. Berdasarkan CALK nomor 20 tentang Aset Tetap, Perseroan membukukan aset tetap sebesar Rp5,04 triliun per 31 Desember 2025 atau mengalami penurunan sebesar 5,39% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp5,33 triliun. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:**
- a. Latar belakang Perseroan membukukan penurunan aset tetap Perseroan pada tahun 2025.**
Latar belakang Perseroan membukukan penurunan aset tetap pada tahun 2025 dikarenakan adanya pengakuan penurunan nilai, penghapusan aset, reklasifikasi peralatan pabrik dan proyek menjadi aset lancar lain-lain serta adanya penjualan aset tetap.
 - b. Dampak penurunan aset tetap terhadap kapasitas operasional dan kegiatan usaha Perseroan.**
Penurunan aset tetap tersebut tidak memberikan dampak material terhadap kapasitas operasional maupun kegiatan usaha Perseroan. Hal ini dikarenakan aset yang mengalami penurunan nilai, penghapusan, reklasifikasi, maupun penjualan merupakan aset yang sudah tidak optimal penggunaannya, tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan operasional utama, atau telah digantikan dengan aset dan skema operasional lain yang lebih efisien.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

9. Berdasarkan CALK nomor 27 tentang Utang Usaha, Perseroan membukukan utang usaha sebesar Rp4,00 triliun per 31 Maret 2026 atau mengalami penurunan sebesar 6,29% dibandingkan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp4,27 triliun. Sebelumnya, utang usaha per 31 Desember 2025 juga telah mengalami penurunan sebesar 29,52% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp6,05 triliun. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:

a. Latar belakang penurunan utang usaha pemasok dan subkontraktor selama tahun 2025 hingga triwulan I tahun 2026.

Latar belakang penurunan utang usaha pemasok dan subkontraktor karena sudah dilakukan pelunasan oleh Perseroan.

b. Status utang pemasok dan subkontraktor saat ini, dengan mengisi tabel berikut:

Keterangan	Jumlah	Utang Usaha Yang Telah Dibayar	Persentase Utang Usaha yang Telah Dibayar	Keterangan Jumlah yang Belum Dibayar
Belum jatuh Tempo	1.055.462.009			Menunggu jatuh tempo
Jatuh Tempo				
0-30 Hari	310.694.289	65.815.430	11%	Menunggu pembayaran dari owner
31-90 Hari	506.171.940	107.224.128	17%	Menunggu pembayaran dari owner
>90 Hari	2.126.539.018	450.472.012	72%	Menunggu pembayaran dari owner
Total	3.998.867.256	623.511.571	100%	

c. Apakah penurunan utang usaha tersebut dipengaruhi oleh restrukturisasi, reklasifikasi utang, atau perubahan proyek/aktivitas operasional Perseroan.

Penurunan utang usaha Perseroan tidak dipengaruhi oleh restrukturisasi, reklasifikasi utang, atau perubahan proyek/aktivitas operasional Perseroan.

d. Strategi Perseroan dalam menjaga hubungan dan kelancaran pembayaran kepada pemasok dan subkontraktor.

Perseroan berkomitmen menjaga keberlanjutan penyelesaian kewajiban kepada mitra kerja berjalan lancar. Langkah taktis yang ditempuh meliputi percepatan eksekusi proyek untuk menghasilkan *cash flow* yang positif secara konsisten, didukung oleh tata kelola cash yang terpusat agar proses verifikasi tagihan hingga



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

pembayaran berjalan dengan baik. Perseroan juga menjaga komunikasi yang baik dengan para pemasok dan subkontraktor sehingga tercipta kepercayaan terhadap Perseroan.

- e. **Apakah terdapat utang usaha yang sedang dalam proses restrukturisasi, renegotiasi, atau sengketa dengan pemasok dan subkontraktor? Apabila ada agar dijelaskan secara rinci.**

Saat ini tidak ada utang usaha yang dilakukan restrukturisasi ataupun negosiasi.

10. **Berdasarkan CALK nomor 31 tentang Beban Akrua, Perseroan membukukan beban akrua sebesar Rp5,20 triliun per 31 Maret 2026 atau meningkat sebesar 3,43% dibandingkan posisi per 31 Desember 2025 sebesar Rp5,03 triliun. Sebelumnya, beban akrua per 31 Desember 2025 mengalami penurunan sebesar 7,31% dibandingkan posisi per 31 Desember 2024 sebesar Rp5,43 triliun. Atas hal tersebut, agar dijelaskan:**

- a. **Latar belakang masih tingginya saldo beban akrua Perseroan per 31 Maret 2026.**

Saldo beban akrua Perseroan per 31 Maret 2026 terutama disebabkan oleh meningkatnya aktivitas operasional dan pelaksanaan proyek konstruksi pada periode berjalan, yang mendorong kenaikan pengakuan beban akrua, khususnya pada biaya produksi.

- b. **Pada rincian beban akrua terdapat peningkatan biaya produksi dari sebelumnya Rp1,3 triliun pada 31 Desember 2025 menjadi Rp2,3 triliun pada 31 Maret 2026. Dengan demikian agar dijelaskan latar belakang peningkatan signifikan biaya produksi yang masih dicatat sebagai beban akrua.**

Kenaikan beban akrua biaya produksi tersebut terutama berasal dari pengakuan kewajiban atas pekerjaan proyek yang telah dilaksanakan namun tagihan dari pihak vendor/supplier masih dalam proses administrasi dan verifikasi.

- c. **Faktor utama yang menyebabkan penurunan biaya usaha yang masih dicatat sebagai beban akrua.**

Penurunan dipengaruhi oleh aktivitas umum dan administrasi Perseroan pada awal tahun 2026, sehingga kebutuhan pencatatan akrua biaya usaha menjadi lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun. Beberapa beban yang pada akhir tahun diakui secara akrua, seperti biaya bunga MRA dan biaya operasional pendukung lainnya, telah terbit tagihan dan dibuku sebagai utang pada triwulan I 2026.

- d. **Apakah terdapat kewajiban operasional yang telah jatuh tempo namun masih dicatat sebagai beban akrua? Agar dijelaskan.**

Tidak terdapat kewajiban yang telah jatuh tempo namun masih dicatat sebagai beban akrua.

- e. **Target penyelesaian dan pembayaran atas kewajiban yang masih tercatat sebagai beban akrua.**

Penyelesaian dan pembayaran atas kewajiban yang masih tercatat sebagai beban akrua dilakukan setelah proses administrasi dan verifikasi dokumen pendukung sudah lengkap dan dicatat sebagai utang usaha selanjutnya akan dilakukan proses pembayaran.



Nomor : SE.01.00/A.CORSEC.00137/2026

- f. **Dampak saldo beban akrual terhadap arus kas dan likuiditas Perseroan.**
Tidak terdapat dampak beban akrual terhadap arus kas dan likuiditas Perseroan secara langsung.

Demikian penjelasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Corporate Secretariat,

Ngatemin
Corporate Secretary